

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat vital dalam perekonomian suatu negara. Bank memiliki peran yang sangat penting dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dalam hal ini bank bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang optimal, mengelola risiko dengan baik, dan menjaga kesehatan keuangan bank (Budisantoso dan Nuritomo, 2017). Melalui perkembangan zaman yang semakin pesat kini perbankan menjadi alat transaksi utama dalam kegiatan sehari-hari dengan berbagai inovasi layanan yang disediakan oleh bank termasuk di Indonesia.

Perkembangan perbankan di Indonesia yang mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Menjadikan pertumbuhan perbankan negara stabil, dan volume neraca terus meningkat setiap tahunnya. Dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa total aset perbankan konvensional di Indonesia mencapai lebih dari Rp 8.000 triliun pada tahun 2023, dengan pangsa pasar yang dominan dibandingkan dengan bank syariah. Meskipun tertinggal dalam perkembangannya perbankan syariah juga menunjukkan perkembangan positif, dengan pangsa pasar dan total aset meningkat hingga lebih dari Rp 700 triliun pada tahun 2023. Pemerintah dan regulator seperti OJK dan Bank Indonesia terus memperkuat regulasi dan kebijakan untuk mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan.

Dari perbedaan asset yang dimiliki antara bank konvensional dengan bank syariah dapat dilihat bahwa perbankan syariah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan ketertinggalan dibandingkan dengan bank konvensional, terutama terkait dengan keterbatasan akses pendanaan dan biaya operasional yang tinggi. Keterbatasan dalam memperoleh dana yang kompetitif mempengaruhi kemampuan bank syariah untuk menawarkan produk dengan biaya yang bersaing. Selain itu, implementasi prinsip syariah yang memerlukan prosedur tambahan dan pengawasan ketat menyebabkan biaya operasional menjadi lebih tinggi.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, yang merupakan pelopor pertama perbankan syariah di Indonesia, telah beroperasi sejak tahun 1991 dan menjadi tolok ukur bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Selama lebih dari tiga dekade, Bank Muamalat telah berperan penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan produk-produk perbankan syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, bank muamalat juga termasuk bank syariah yang menghadapi tantangan keterbatasan akses pendanaan dan biaya operasional yang tinggi yang telah mempengaruhi kinerjanya secara signifikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang menunjukkan adanya fluktuasi kinerja keuangan yang cukup tajam selama periode 2016-2023.

Fluktuasi ini mencerminkan berbagai masalah internal dan eksternal, tekanan persaingan, serta kebijakan regulasi yang terus berkembang. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemangku kepentingan tentang potensi meningkatnya risiko kinerja keuangan pada Bank Muamalat, yang dapat

berdampak negatif terhadap stabilitas dan keberlanjutan operasional. Sebagai bank syariah, Bank Muamalat Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional dalam pengelolaan risikonya.

Dalam konteks perbankan, risiko merujuk pada kejadian potensial, baik yang dapat diprediksi maupun yang tidak terduga, yang dapat berdampak negatif pada pendapatan dan modal bank. Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat risiko yang terjadi adalah dengan melihat kondisi kesehatan keuangan bank tersebut.

Suatu bank dapat dikatakan sehat dilihat melalui laba yang dihasilkannya. Oleh karena itu, perbankan harus terus menjaga pendapatan laba agar kinerja keuangan tetap dalam keadaan yang baik. Pendapatan laba yang optimal dapat mendukung kelancaran operasional bank. Sebaliknya, kurangnya hasil laba dapat menghambat kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, bahkan dapat menghadirkan kendala serius dalam pertumbuhan bank. Jika hal ini terjadi secara berkelanjutan, situasi ini dapat mengindikasikan kesulitan keuangan atau terindikasi mengalami *financial distress* bagi bank tersebut (Sofiasani dan Gautama, 2016).

Bank dapat mengetahui kondisi dan perkembangan finansial termasuk potensi terjadinya kebangkrutan dengan beberapa model yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* salah satunya adalah model *Altman Z-score Modifikasi*. Pengembangan model Altman dimulai dengan model *Altman Z-Score Pertama*, yang dirancang untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur publik. Setelah mengembangkan model kebangkrutan pertama ini, Altman merevisi modelnya agar dapat digunakan untuk memprediksi risiko kebangkrutan pada

perusahaan manufaktur publik dan swasta, yang dikenal dengan model *Altman Z-Score Revisi*. Selanjutnya, Altman memodifikasi modelnya lebih lanjut agar dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan, termasuk manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi, Model ini disebut model *Altman Z-score Modifikasi*. Menurut (Afiqoh dan Laila, 2018) Metode *Altman Z-score Modifikasi* merupakan versi terbaru dari *Altman Z-score* yang berlaku untuk menentukan risiko kebangkrutan . Oleh karena itu, metode ini lebih sesuai untuk menghitung risiko kebangkrutan .

Kemudian melihat dari fluktuasi kinerja keuangan yang cukup tajam selama periode 2016-2023 pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *financial distress* salah satunya melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan berfungsi sebagai alat pengukur tingkat kesehatan bank dan digunakan sebagai indikator dalam meranking dan meramalkan posisi keuangan suatu bank. Sebagaimana yang tertera dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004⁴ Aspek yang berdampak pada keuangan diantaranya mencakup Modal (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Efisiensi Manajemen (*Management Efficiency*), Pendapatan (*Earning*), dan Likuiditas (*Liquidity*). Rasio tersebut digunakan untuk evaluasi terhadap lembaga keuangan dengan mempertimbangkan beberapa dimensi atau unsur yang dapat berpengaruh terhadap kinerja bank. Dengan demikian menghitung rasio keuangan, dapat menilai sejauh mana bank tersebut mampu menjalankan aktivitasnya dengan baik dan mematuhi regulasi perbankan yang berlaku (Budisantoso dan Nuritomo, 2017).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan memiliki beberapa rasio keuangan yang pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada lembaga perbankan. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan variasi dan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan hubungan yang signifikan dengan *financial distress*, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Kemudian adanya keterbatasan penelitian yang secara khusus berfokus pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebagai objek penelitian, terutama dalam konteks perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital* dengan indikator *CAR*, *management efficiency* dengan indikator *BOPO*, *earning* dengan indikator *ROA* dan *liquidity* terhadap *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023.

Pertama-tama, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kestabilan keuangan bank. Tingkat *CAR* yang rendah dapat mengindikasikan bahwa bank memiliki keterbatasan modal untuk menahan risiko keuangan. Dalam konteks ini, pengaruh *CAR* terhadap *financial distress* Bank Muamalat menjadi perhatian utama, karena ketersediaan modal yang memadai sangat penting dalam menghadapi risiko-risiko perbankan (Rahardja dan Hendro, 2014).

Selain *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*) juga memainkan peran signifikan. *BOPO* mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank. Jika *BOPO* tinggi, hal itu bisa menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola biaya operasionalnya secara

efisien, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi *profitabilitas* dan kesehatan keuangan bank. (Rahardja dan Hendro, 2014).

Kemudian, *Return on Assets* (ROA) adalah parameter yang mengukur seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. *ROA* yang rendah dapat menandakan kinerja keuangan yang buruk, terutama jika pendapatan yang dihasilkan dari aset tidak memadai untuk menutupi biaya operasional dan keuangan lainnya. Dalam hal ini, penilaian terhadap *ROA* dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana mereka mampu mengoptimalkan aset mereka secara produktif dalam menghasilkan pendapatan.

Untuk mendeteksi adanya pengaruh *pengaruh capital* dengan indikator *CAR*, *management efficiency* dengan indikator *BOPO*, *earning* dengan indikator *ROA* dan *liquidity* terhadap *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023 dapat di lihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Data Kuartal Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Return On Assets(ROA) pada Bank Muamalat periode 2016-2023

Tahun	Triwulan	CAR%	BOPO%	ROA%
2016	I	12.10	97.32	0.25
	II	12.78	99.9	0.15
	III	12.75	98.89	0.13
	IV	12.74	97.76	0.22
2017	I	12.83	98.19	0.12
	II	12.94	97.4	0.23
	III	11.58	98.10	0.11
	IV	13.62	97.68	0.11
2018	I	10.16	98.03	0.15
	II	15.92	92.78	0.49
	III	12.12	94.38	0.35

	IV	12.34	98.24	0.08
2019	I	12.58	99.13	0.02
	II	12.01	99.04	0.02
	III	12.42	98.83	0.02
	IV	12.42	99.50	0.05
2020	I	12.12	97.94	0.03
	II	12.13	98.19	0.03
	III	12.48	98.38	0.03
	IV	15.21	99.45	0.03
2021	I	15.06	98.51	0.02
	II	15.12	98.42	0.02
	III	15.26	98.46	0.02
	IV	23.76	99.29	0.02
2022	I	33.39	96.31	0.10
	II	34.06	97.26	0.09
	III	33.86	96.93	0.09
	IV	32.70	96.62	0.09
2023	I	32.38	96.41	0.11
	II	31.28	97.04	0.13
	III	28.67	96.11	0.16
	IV	29.42	99.41	0.02

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 di atas penulis dapat merumuskan bahwa pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk rasio *Capital Adequacy Ratio*, Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional, dan *Rerturn On Assets* dari tahun 2016-2023 mengalami fluktuatif yang cukup tajam di setiap kuartalnya. Kondisi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 nilai CAR tercatat sebesar 12,74%, sedikit di atas batas minimum regulasi. Pada 2017 CAR mengalami penurunan, mencapai titik terendah 11,58%, kemudian pada 2018 pada tahun 2018 Kuartal 1 menunjukkan posisi yang relatif rendah ,sebesar 10,16 %. Kemudian, angka ini mengalami kenaikan sebesar 12,58 % pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 12,12% sebelum

kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 dengan *CAR* sebesar 15,06%. Dan meningkat lagi di tahun 2022-2023. Nilai *CAR* pada tahun terakhir cenderung stabil, namun masih di bawah rata-rata industri perbankan syariah. Meskipun nilai tersebut telah memenuhi standar Bank Indonesia yang ditetapkan sebesar 8%, hal ini juga mengindikasikan bahwa Bank Muamalat Indonesia mungkin mengalami kelebihan modal, di mana dana yang diinvestasikan dalam modal melebihi kebutuhan yang seharusnya. Kelebihan modal ini dapat mengakibatkan alokasi dana yang tidak efektif, karena sejumlah besar dana disimpan tanpa digunakan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan bagi bank.

Selanjutnya terlihat kondisi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*) pada Bank Muamalat Indonesia yang terindikasi mengalami financial distress. Tabel 1.1 menjelaskan bahwa tahun 2016-2017: *BOPO* berada di level yang tinggi, mencapai 97,76% pada 2017, hal ini menunjukkan inefisiensi operasional. Pada tahun 2018 nilai *BOPO* sebesar 98,03%, mengalami kenaikan pada 2019 dengan presentase sebesar 99,13%, pada tahun 2020 nilai *BOPO* menurun pada posisi 97,94% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 dengan presentase 98,51%. Kemudian pada tahun 2022- 2023 Nilai *BOPO* masih di atas 95%, menandakan bank masih menghadapi tantangan efisiensi operasional. Hal tersebut menandakan kemampuan bank yang masih kurang stabil dalam menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki, sehingga perlu dilakukannya deteksi dini untuk meminimalisir penggunaan biaya operasional yang berlebihan.

Dari Tabel 1.1, terlihat kondisi *Return on Assets (ROA)* pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2017: menunjukkan nilai *ROA* positif namun

rendah, hanya 0,22% pada 2017. Selanjutnya pada tahun 2018, *ROA* mencapai angka sebesar 0,15%, Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan yang signifikan dengan persentase 0,02%, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 dengan posisi 0,03%, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 0,02%. Pada 2022 terjadi peningkatan moderat dalam *ROA*, Meskipun mengalami penurunan yang signifikan di akhir 2023. Hal ini menunjukkan nilai *ROA* yang tetap rendah masih berada di bawah batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebesar 1,5%. *ROA* yang rendah mencerminkan rendahnya kemampuan bank dalam mengelola aset, sehingga tidak memberikan hasil yang optimal dan tidak mendorong bank untuk meraih keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan Data Kuartal *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Return On Assets* (*ROA*) pada Bank Muamalat periode 2016-2023. Bank Muamalat memiliki nilai *CAR* yang tinggi menunjukkan adanya kecukupan modal, tetapi diikuti efisiensi operasional bank yang rendah (*BOPO* tinggi), hal itu bisa mengurangi daya tanggap bank terhadap risiko dan menekan profitabilitas. Kemudian, *ROA* yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa bank mengalami kesulitan dalam memanfaatkan aset mereka secara efektif, terlepas dari kecukupan modal dan efisiensi operasional.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menduga adanya pengaruh unsur *capital* dengan indikator *CAR*, *management efficiency* dengan indikator *BOPO*, *earning* dengan indikator *ROA* dan *liquidity* yang masih belum sesuai dengan standar Bank Indonesia dan berpotensi mengganggu stabilitas keuangan Bank Muamalat Indonesia. Oleh karena itu penulis

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*), Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (*BOPO*) dan *Return On Assets* (*ROA*) Terhadap *Financial Distress* Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2023” dengan integrasi analisis terhadap ketiga faktor ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang kesehatan keuangan Bank Muamalat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, mengacu kepada permasalahan yang dihadapi. Peneliti merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) secara parsial terhadap *Financial Distress* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023?
2. Bagaimana pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*) secara parsial terhadap *Financial Distress* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (*ROA*) secara parsial terhadap *Financial Distress* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*) dan *Return On Assets* (*ROA*) secara simultan terhadap *Financial Distress* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab dari rumusan masalah yang telah di rancang di atas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara parsial terhadap *Financial Distress* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023
2. Mengetahui pengaruh *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial terhadap *Financial Distress* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023
3. Mengetahui pengaruh *Return On Assets (ROA)* secara parsial terhadap *Financial Distress* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023
4. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Return On Assets (ROA)* secara simultan terhadap *Financial Distress* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun secara praktisi, seperti yang peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Mendeskripsikan, Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Return on Assets (ROA)* Terhadap *Financial Distress* .

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi peneliti, studi ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets (ROA)* Terhadap *Financial Distress*
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan berpotensi menjadi referensi dalam penelitian-penelitian sejenis di masa depan.
- c. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam mengambil keputusan investasi, khususnya dalam sektor keuangan, terutama di sektor perbankan syariah.
- d. Bagi pihak bank, penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi manajemen bank syariah dalam melakukan prediksi terhadap potensi *Financial Distress*.

